

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Persepsi**

Persepsi menurut Solomon dalam Prasetijo, R dan Ihalauw (2005) merupakan suatu proses sensasi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih. Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia (Sugihartono dkk, 2007). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra. Kemudian stimulus yang masuk diteruskan ke dalam otak manusia dan informasi yang diterima otak selanjutnya di analisa, di interpretasi dan kemudian di evaluasi sehingga seseorang memperoleh makna (Walgito, 2010).

Persepsi atau *perception* dapat diartikan sebagai tanggapan atau proses mental yang terjadi pada diri manusia, mengacu kepada bagaimana manusia tersebut mengindra, mereseptor stimulus yang harus dibantu oleh kerjanya alat indra (Widayatun, 2009). Irwanto (1994) mengungkapkan bahwa persepsi bukan sekedar pengindraan, maka ada yang menyatakan persepsi sebagai "*the interpretation of experience*" atau penafsiran pengalaman. Rakhmat (2011) berpendapat bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meskipun mengamati objek yang sama (Notoatmodjo, 2003).

Walgito (2010) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam proses persepsi; 1) Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu; 2) Alat indra, syaraf dan pusat susunan saraf. Reseptor atau alat indra merupakan alat untuk menerima stimulus; 3)Perhatian, merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Sunaryo (2010) menyebutkan bahwa setiap individu memiliki persepsi berbeda-beda yang terdiri dari; 1) persepsi internal, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari diri individu, berupa fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman, dan ingatan serta suasana hati; 2) persepsi eksternal dimana persepsi ini terjadi karena adanya rangsangan dari luar diri individu, dipengaruhi oleh lingkungan dan objek yang terlibat di dalamnya ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus, warna dari objek, keunikan dan kekontrasan stimulus, intensitas dan kekuatan dari stimulus dan mention atau gerakan.

Kesadaran dan perasaan seseorang merupakan dua hal yang perlu diketahui dalam persepsi, melalui komunikasi nonlisan (kontak mata, busana, gerakan tubuh, dan sebagainya) atau lisan dan kondisi yang lebih permanen yang tampak (niat, sifat, motivasi dan sebagainya), yang menjadi kecenderungan seseorang guna mengetahui apa yang ada dibalik gejala yang ditangkap melalui indera (Sarwono, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang antara lain; kepribadian seseorang, proses belajar, kognitif dan informasi yang diterima seseorang (Notoatmodjo, 2010a). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang berbeda dengan yang lainnya adalah; 1) Faktor internal, merupakan perilaku persepsi yang meliputi faktor biologi atau jasmani dan faktor psikologis. Faktor psikologis meliputi perhatian, sikap, motif, minat, pengalaman dan pendidikan; 2) Faktor eksternal. Faktor yang berasal dari luar individu atau pelaku persepsi yang meliputi objek sasaran dan situasi atau lingkungan dimana persepsi berlangsung; 3) Selain hal tersebut diatas yang penting bagi terbentuknya persepsi seseorang adalah informasi (Adhitama, 2016).

Thoha (2003) menyebutkan bahwa ada beberapa tahap proses terbentuknya persepsi seseorang, yaitu; 1) Stimulus atau rangsangan. Proses persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada sesuatu stimulus atau rangsangan yang hadir di lingkungannya; 2) Registrasi. Dalam proses registrasi, suatu gejala yang tampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan saraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya; 3) Interpretasi. Proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses ini bergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang; 4) Umpan balik (*feed back*). Informasi yang sudah diterima dipersepsikan oleh seseorang dalam bentuk umpan balik terhadap stimulus.

Kesalahan-kesalahan dalam persepsi yang sering terjadi yaitu; 1) *hallo effect*, merupakan kesan umum mengenai seseorang berdasarkan

karakteristik seperti kepribadian, keramahan, dan penampilan; 2) *leniency*, yaitu pribadi yang cenderung menilai seseorang atau perbedaan secara positif; 3) *central tendency*, merupakan kecenderungan untuk menghindari penilaian ekstrem dan menilai seseorang atau perbedaan secara rata-rata; 4) *regency effect*, yaitu kecenderungan mengingat informasi saat itu; 5) *contras effect*, yaitu kecenderungan menilai karakteristik seseorang yang dipengaruhi oleh perbandingan orang lain yang baru ditemui; 6) *projection*, yaitu menghubungkan karakteristik diri sendiri dan orang lain; dan 7) *stereotyping*, yaitu menilai seseorang berdasarkan persepsi tentang kelompok dimana dia bergabung (Sunyoto, 2015).

Informasi yang diterima oleh seseorang akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda sehingga menimbulkan sikap yang berbeda-beda pula. Pasien membutuhkan penjelasan tentang kondisi yang dia rasakan, apa penyebabnya dan apa yang dapat mereka lakukan dengan kondisi mereka yang seperti itu (Hendani, 2017). Informasi yang diperoleh dari luar seseorang akan disimpan berupa pengetahuan yang akan menimbulkan persepsi seseorang terhadap informasi tersebut. Persepsi seseorang tentang keadaan kesehatannya dan kebutuhan akan perawatan sangat berhubungan dengan kepatuhannya (Budiharto, 2009).

Penjelasan yang lengkap dari dokter dapat membantu meningkatkan kepercayaan pasien terhadap dokter, yang kemudian akan menghasilkan suatu kepatuhan yang akhirnya mengarah pada kepuasan pasien (Niven, 2012). Pasien percaya bahwa penyakit yang dideritanya tidak segera dirawat akan menimbulkan komplikasi yang lebih serius, sehingga pasien

harus mengikuti perawatan yang telah direncanakan oleh petugas kesehatan dan kepatuhannya akan meningkat (Notoatmodjo, 2007).

## 2. Kepatuhan

Secara umum dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kepatuhan adalah sifat taat dalam menjalankan perintah atau sebuah aturan. Menurut Notoatmodjo(2010), kepatuhan merupakan perilaku pemeliharaan kesehatan yaitu usaha seseorang untuk memenuhi kesehatan atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan apabila sakit. Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan (Niven, 2012). Kepatuhan merupakan contoh dari perilaku kesehatan. Pembentukan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, dan tindakan (Hendani, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah sebagai berikut;

- 1) Motivasi klien untuk sembuh;
- 2) Tingkat perubahan gaya hidup yang dibutuhkan;
- 3) Persepsi keparahan masalah kesehatan;
- 4) Nilai upaya mengurangi ancaman penyakit;
- 5) Kesulitan memahami dan melakukan perilaku khusus;
- 6) Tingkat gangguan penyakit atau rangkaian terapi;
- 7) Keyakinan bahwa terapi yang diprogramkan akan membantu atau tidak membantu;
- 8) Kerumitan, efek samping yang diajukan;
- 9) Warisan budaya tertentu yang membuat kepatuhan menjadi sulit dilakukan;
- 10) Tingkat kepuasan dan kualitas serta jenis hubungan dengan penyediaan layanan kesehatan (Kozier, 2010).

Kyngas dalam Mujahidin (2018) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu usia, kesan terhadap penyakitnya yang berupa motivasi, emosi, keinginan untuk sampai pada tujuan perawatan, rasionalisasi akan pengobatan yang berhubungan dengan hasil perawatan. Faktor eksternal berupa kondisi lingkungan sosial ekonomi, dukungan orang sekitar, rencana pengobatan yang melibatkan petugas kesehatannya, adanya pemahaman tentang intervensi perawatan yang akan diterima. Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku kepatuhan antara lain motivasi individu, keinginan / kebutuhan individu, persepsi, keyakinan terhadap upaya pengontrolan dan pencegahan penyakit, variabel lingkungan, kualitas instruksi kesehatan, dan keterjangkauan biaya dan tempat (Niven, 2012).

Cahyono (2012) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan, yaitu meningkatkan pengetahuan, memodifikasi keyakinan pasien, meningkatkan komunikasi dengan pasien, menghindari informasi yang bias, dan mengevaluasi kepatuhan. Menurut Smet (1994), ada beberapa strategi yang telah dicoba untuk meningkatkan kepatuhan, antara lain; 1) Dukungan profesional kesehatan. Sebagai contoh yaitu komunikasi yang baik dari dokter gigi atau perawat gigi dapat menanamkan ketaatan bagi pasien; 2) Dukungan sosial. Dukungan sosial dari keluarga dapat membantu mengurangi ketidakpatuhan dari pasien. 3) Pemberian informasi. Pemberian informasi yang jelas kepada pasien dan keluarga mengenai penyakit yang diderita,

cara pengobatan dan resiko jika tidak dilakukan pengobatan dapat meningkatkan kepatuhan pasien.

### 3. Perawatan Saluran Akar

#### a. Pengertian Perawatan Saluran Akar

Perawatan saluran akar adalah tindakan mengambil semua jaringan pulpa yang terinfeksi dari kamar pulpa dan saluran akar, kemudian membentuk saluran akar agar dapat diisi dengan bahan pengisi saluran akar untuk mencegah terjadinya infeksi ulang (Grag, N., dan Grag, 2008). Perawatan saluran akar merupakan perawatan yang bertujuan untuk meringankan rasa sakit dan mengontrol sepsis dari pulpa dan jaringan periapikal sekitarnya serta mengembalikan keadaan gigi yang sakit agar dapat diterima secara biologis oleh jaringan sekitarnya (Bactiar, 2016). Perawatan saluran akar dilakukan pada pulpa rusak ireversibel, pulpa telah nekrotik, terdapat penyakit jaringan periapeks, perawatan pulpa sebelumnya tidak berhasil, perlu retensi ke saluran akar untuk restorasinya dan mahkota harus dibuang karena akan dibuatkan *overdenture* (Ford, 1993). Selain itu menurut Shugars, D.A., dan Shugars (2013) perawatan saluran akar juga dapat dilakukan pada gigi vital untuk kepentingan pembuatan restorasi yang baik atau pada pasien yang memiliki resiko karies gigi.

Perawatan saluran akar dibagi menjadi 3 tahap yaitu preparasi biomekanis, sterilisasi, dan pengisian saluran akar. Preparasi saluran akar dilakukan secara mekanik dengan alat preparasi di kombinasi secara kimiawi dengan bahan irigasi. Irigasi saluran akar merupakan.

Irigasi saluran akar merupakan tindakan memasukkan cairan tertentu dengan tujuan membersihkan saluran akar dari dentin dan jaringan nekrotik tertentu. Pengisian saluran akar merupakan proses tahapan dimana saluran akar yang sudah dilakukan preparasi dan sterilisasi akan di masukkan bahan pengisi saluran akar untuk mencegah bakteri dan cairan rongga mulut masuk kembali ke dalam saluran akar (Widyastuti, 2017).

b. Tahap Perawatan Saluran Akar

Bactiar (2016) menjelaskan bahwa perawatan saluran akar terdiri dari tiga tahap (triad endodontik), yaitu preparasi biomekanis meliputi pembersihan dan pembentukan, sterilisasi yang meliputi irigasi dan disinfeksi serta pengisian saluran akar. menjelaskan bahwa tahap pembersihan saluran akar pada perawatan saluran akar gigi pada dasarnya bertujuan memungkinkan pembersihan dan menyediakan tempat untuk meletakkan bahan pengisian (obturasi) saluran akar gigi. Pembersihan saluran akar gigi terutama juga bertujuan mempertahankan atau membentuk kelancipan (*tapering*) saluran akar yang berkelanjutan dari muara saluran akar (*orifice*) hingga ujung akar (*apical*) (Deviyanti, 2019).

1) Pembersihan dan pembentukan saluran akar sebagai kunjungan pertama

Pembersihan saluran akar atau *debridement* merupakan proses pembuangan iritan dari sistem saluran akar. Tujuannya adalah untuk membasmi iritan tersebut walaupun dalam kenyataannya sulit



mengeliminasi semua iritan. Teknik pembersihan saluran akar dengan cara instrumen berkontak pada dinding saluran akar dan membersihkan secara mekanis dinding saluran akar untuk melepas debris (Bactiar, 2016). Taringan (2013) menyebutkan bahwa preparasi saluran akar merupakan hal yang penting untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu perawatan endodontik. Tindakan pembersihan ini menyebabkan bentuk saluran akar seperti corong (Ford, 1993).

## 2) Irigasi saluran akar sebagai kunjungan kedua

Irigasi saluran akar merupakan metode untuk menghilangkan jaringan nekrotik, mikroorganisme dan serpihan dentin dari saluran akar selama prosedur preparasi. Bahan yang digunakan untuk irigasi saluran akar membantu memfasilitasi proses pembersihan sisa jaringan nekrotik dan biofilm dari saluran akar (Widyastuti, 2017). Irigasi saluran akar digunakan untuk melarutkan debris terutama organik dan anorganik yang ada dalam kanal dan daerah yang tersembunyi karena daerah ini merupakan tempat bakteri berkembang biak, mendesinfeksi saluran akar, membersihkan serpihan dentin sehingga mencegah blokade saluran akar, sebagai alat pelicin instrumen yang dimasukkan ke saluran akar, dan sebagai bahan pemutih bagian koronal dan radiks (Taringan, 2013).

## 3) Pengisian saluran akar sebagai kunjungan ketiga

Tahap pengisian saluran akar atau *obturasi* merupakan salah satu tahap yang harus diperhatikan karena didalam sistem saluran

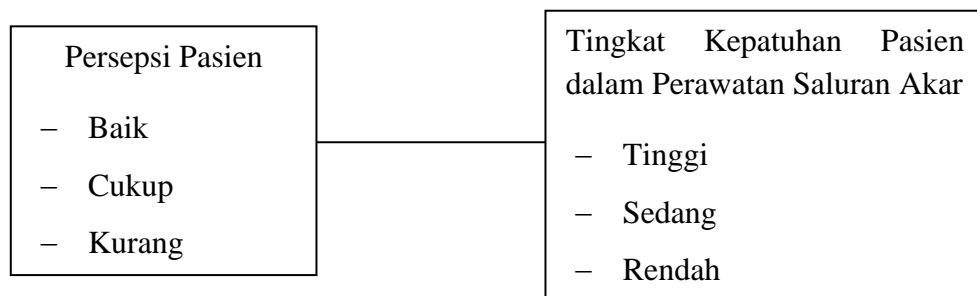
akar gigi banyak dijumpai variasi anatomi bentuk saluran akar gigi yang tidak beraturan serta adanya saluran akar tambahan yang beranastomosis atau *ramifikasi* (Giri, 2017). Menurut Walton, R.E., dan Torabinejad (2008), pengisian saluran akar seringkali menjadi penyebab utama kegagalan perawatan. Kegagalan yang terjadi sering dihubungkan dengan tindakan obturasi saluran akar yang terlihat kurang baik pada pemeriksaan dengan radiografis. Tujuan pengisian adalah untuk menutup saluran akar secara tiga dimensi dengan bahan yang kompatibel dari kamar pulpa sampai ke apeks. Bahan pengisi saluran akar terdiri atas material obturasi inti yang akan mengisi ruang saluran akar dan ditambah dengan siler saluran akar (Bactiar, 2016).

## **B. Landasan Teori**

Persepsi merupakan suatu gambaran atau tanggapan seseorang yang mengacu kepada bagaimana seseorang tersebut mengindra, mereseptor stimulus yang harus dibantu oleh kerjanya alat indra. Persepsi seseorang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal dari seseorang. Selain faktor tersebut yang penting bagi terbentuknya persepsi seseorang adalah informasi. Informasi yang diterima oleh seseorang akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Seorang pasien yang mendapatkan informasi yang lengkap dari dokter dapat membantu meningkatkan kepercayaan terhadap dokter yang kemudian menghasilkan kepatuhan dalam menjalani perawatan. Perawatan saluran akar

merupakan perawatan yang bertujuan untuk mempertahankan gigi. Proses perawatan saluran akar diperlukan beberapa kali kunjungan dalam tahapan perawatan, yaitu preparasi biomekanis meliputi pembersihan dan pembentukan, sterilisasi yang meliputi irigasi dan disinfeksi serta pengisian saluran akar.

### C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep penelitian

### D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep tersebut diatas dapat dirumuskan suatu hipotesis yaitu semakin baik persepsi pasien maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam mendapatkan perawatan saluran akar.